

Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad

Rahmat Yudhi Septian¹⁾, Deri Wanto²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu

Email: rahmat.yudhi193@gmail.com

²⁾Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu

Email: deriwanto@iaincurup.ac.id

Abstract:

There is a community tradition in the village of Suka Datang, which is the Ratib Al-Haddad which is a collection of readings in Arabic in the form of zikr and supplication that has traditionally been read at every feast in a family that is in the midst of death. This research aims to find out the implementation of the Ratib Al-Haddad and the values of Islamic religious education found in it. This research uses the ethnographic qualitative approach, which is research that emphasizes a culture from the behavior patterns, habits and way of life of the community. The results of the research show that the implementation of Ratib Al-Haddad is carried out at night exactly after the Maghrib prayer, when there is a calamity of death usually Ratib Al-Haddad will be practiced for 3 or 7 nights in a row at the residence of the victim. This Islamic nuanced tradition has been done by the Suka Datang village community since 1975 AD. In the tradition of Ratib Al-Haddad in the village of Suka Datang, there are values of Islamic religious education, namely the values of belief, worship, morals and muamalah. Uniquely, there is also a component of Islamic religious education in this prediction of Ratib Al-Haddad, such as; educators, students, educational environment, learning materials and learning methods.

Keywords: Values of Islamic education, Religious Traditions, *Ratib Al-Haddad*.

Received Oktobert 10, 2022

Revised November 20, 2022

Accepted November 29, 2022

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dianggap holistik apabila mencakup seluruh hal yang berkaitan dengan sosio kultural (Daheri & Warsah, 2019). Pendidikan yang hadir pada kebiasaan lingkungan masyarakat dianggap sebagai pendidikan informal (Azra, 2012). Dalam sebuah hasil penelitian mengungkap bahwa pendidikan khususnya pendidikan agama Islam didapatkan oleh seseorang dari lingkungan masyarakatnya (Warsah, 2018). Pendidikan agama Islam tidak hanya sebatas berbicara mengenai realisasi pendidikan formal saja akan tetapi mengkaji kebiasaan atau tradisi amaliyah keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat (Krismoniansyah et al., 2020).

Dengan kata lain pendidikan agama Islam bisa didapatkan dari tempat manapun tak harus secara formal menuntut ilmu di bangku sekolah saja, namun bisa diperoleh melalui pendidikan yang ada pada kebiasaan baik atau tradisi keagamaan masyarakat setempat.

Di Desa Suka Datang, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong ada tradisi keagamaan yang sampai hari ini masih dilaksanakan yakni pembacaan *Ratib al-Haddad* pada 7 malam takziah ketika ada salah seorang penduduk setempat dipanggil oleh Allah kembali ke sisi-Nya. Biasanya ketika ada yang meninggal dunia masyarakat pada umumnya akan melaksanakan amalan

pembacaan Yasin dan Tahlil selama 3 atau 7 malam berturut-turut, akan tetapi di Desa Suka Datang pada tiap malam takziah melaksanakan pembacaan *Ratib al-Haddad*.

Berangkat dari pengamatan peneliti, bahwa gambaran awal pelaksanaan pembacaan *Ratib al-Haddad* mulai hari pertama hingga ketujuh dilaksanakan pada malam hari setelah salat Maghrib. Sebelum pembacaan *Ratib al-Haddad* Imam desa bertawasul kepada Rasul, Malaikat, Ulama untuk mengirimkan do'a kepada arwah, dilanjutkan dengan membaca surah Al-Ikhlas sebanyak 100 kali, surah Al-Falaq dan An-Nas satu kali, dan dilanjutkan pembacaan *Ratib al-Haddad* yang berisikan dzikir kepada Allah sesuai Al-Qur'an dan Sunah, kemudian ditutup dengan do'a. Setelah pembacaan *Ratib al-Haddad* selesai maka sanak famili dan jiran tetangga menyajikan makanan dan minuman untuk disantap bersama. Setelah peramalan selesai, dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an dengan target *khatam* di malam ketujuh oleh perangkat agama, masyarakat dan keluarga *ahli musibah* selama tujuh malam.

Penyusun *Ratib al-Haddad* adalah Al-Imam Abdullah bin Alwi al-Haddad, seorang ulama terkemuka yang ahli dalam penyusunan kalimat zikir dan doa (Putri et al., 2022). Mayoritas masyarakat Indonesia khususnya di kalangan pesantren membaca *Ratib al-Haddad* (Humairoh et al., 2022). Pembacaan *Ratib al-Haddad* mampu mengakreditasi hati dan pikiran masyarakat menuju pembentukan akhlakul karimah (Mustofa et al., 2022). Sama halnya dengan yang dilakukan oleh masyarakat desa Suka Datang yakni membaca *Ratib al-Haddad*, yang membedakannya dengan yang lain dapat dilihat dari kondisi pelaksanaannya yakni di saat malam takziah 1 sampai 7 atas wafatnya warga setempat.

Dalam penelitian Qasim Yamani bahwa bacaan *Ratib al-Haddad* tidak diketahui secara jelas oleh jama'ah akan tetapi para jamaah merasakan ketenangan jiwa dan merasa berbahagia disaat membaca *Ratib al-Haddad* (Yamani, 2022). Sementara dalam penelitian Alvi Nur Azizah dan Yusup Rohmadi mengungkapkan bahwa pembacaan *Ratib al-Haddad* mampu menguatkan karakter masyarakat dalam berinteraksi sosial mulai dari rasa peduli dengan sesama sampai kepada sikap ta'awun (Azizah & Rohmadi, 2022). Sedangkan dalam penelitian Moh. Arifin dan Khoiruddin Nasution dijelaskan bahwa pembacaan *Ratib al-Haddad* mempengaruhi hasil minat belajar peserta didik ke arah yang lebih baik (Aripin & Nasution, 2022).

Berangkat dari penelusuran mendalam peneliti pada penelitian terdahulu dan melihat hasil penelitian di atas, maka dapat peneliti pastikan belum ada penelitian yang membahas mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi amalan *Ratib al-Haddad*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan tradisi pembacaan *Ratib al-Haddad* pada 7 malam takziah atas meninggal dunianya salah seorang warga di desa Suka Datang, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong dan mengungkap nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pelaksanaannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif. Creswell berpendapat bahwa penelitian kualitatif terdiri dari pengumpulan data yang terbuka, analisa tulisan atau gambar, kumpulan berbagai informasi dalam gambar dan tabel, dan pandangan individu pada tiap temuan (Creswell, 2014). Dengan menggunakan pendekatan etnografi, yang bermakna sebuah pengungkapan perilaku baik manusia yang ada pada tradisi dan kebudayaan (Moleong, 2017).

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di desa Suka Datang dan melakukan wawancara kepada subjek penelitian yakni perangkat agama, guru agama dan kepala desa Suka Datang, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Kemudian melakukan penelusuran dokumentasi yang berkaitan dengan zikir *Ratib al-Haddad*. Dengan kata lain, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Data yang dimanfaatkan oleh peneliti bersumber dari data primer dan sekunder. reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah teknik analisis yang peneliti pakai dalam penelitian ini. Kemudian, untuk mendapatkan keakuratan data, maka peneliti akan melakukan triangulasi sumber dan metode.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Muhammad Wazir (Imam) menjelaskan bahwa *Ratib Al-Haddad* biasa dibaca ketika ada musibah yakni meninggal dunia dan disaat akan menunggu rumah baru. Waktu pelaksanaan pembacaan *Ratib Al-Haddad* biasanya dilakukan pada malam hari yakni selepas Maghrib/ Isya. Yang hadir dalam pelaksanaan pembacaan *Ratib Al-Haddad* antara lain Perangkat Agama (Imam, Khatib, Bilal dan Gharim), Perangkat Desa, sanak saudara, jiran tetangga dan masyarakat sekitar. Kemudian aturan dalam pelaksanaan pembacaan *Ratib Al-Haddad* adalah sebagai berikut; Jikalau itu Musibah Kematian, maka jama'ah takziah sudah hadir sebelum Maghrib di kediaman ahli musibah untuk melaksanakan shalat berjama'ah, selepas shalat berjama'ah barulah rangkaian acara pembacaan *Ratib Al-Haddad* dimulai. Dipimpin langsung oleh salah satu perangkat agama, pelaksanaan pembacaan *Ratib Al-Haddad* biasanya diawali dengan bertawasul, membaca surat Al-Ikhlash 100 kali, Al-Falaq 1 kali, An-Nas 1 kali, 3 ayat terakhir surat Al-Baqarah dan dilanjutkan dengan bacaan zikir yang terdapat di dalam *Ratib Al-Haddad*. Sementara untuk sedekah menunggu rumah baru, jama'ah akan berdatangan selepas shalat Maghrib. Selesai *Ratib Al-Haddad* dibaca dan ditutup dengan doa, biasanya ahli rumah menyediakan jamuan untuk disantap bersama-sama. Jikalau ditanyakan sejak kapan *Ratib Al-Haddad* ini mulai dibaca oleh masyarakat, yang jelas tidak bisa dipastikan kapannya. Akan tetapi bila merujuk kepada nasab keluarga, pembacaan *Ratib Al-Haddad* ini sudah ada sejak zaman moyang kami, kisaran tahun 1975.

Sedangkan menurut Maryono (Gharim), *Ratib Al-Haddad* sudah menjadi kebiasaan umum untuk diamalkan. Pembacaan *Ratib Al-Haddad* di desa Suka Datang sudah menjadi tradisi. Setiap kali ada musibah kematian atau sedekah rumah baru, warga tidak harus meminta lagi kepada perangkat agama untuk membaca peramalan zikir *Ratib Al-Haddad*. Karena memang sudah menjadi kebiasaan bagi warga di sini membaca *Ratib Al-Haddad*, berbeda dengan kebanyakan orang di tempat lain yang biasa melaksanakan peramalan Yasin dan Tahlil ketika terjadi musibah kematian atau sedekah rumah baru.

Kemudian Muhammad Wazir berpendapat mengenai keutamaan dari peramalan *Ratib Al-Haddad*. Pada peramalan *Ratib Al-Haddad* sendiri bertujuan untuk menghadihkan pahala kepada orang yang sudah meninggal dunia. Sementara, disaat sedekah rumah baru *Ratib Al-Haddad* berfungsi sebagai penyejuk rumah ataupun bertujuan untuk mengusir hal-hal buruk agar seisi rumah menjadi tentram dan nyaman untuk ditinggali.

Jamil Ashari (Kepala Desa) menyatakan bahwa, *Ratib Al-Haddad* akan membawa kedekatan dengan Allah. Apabila yang memimpin pembacaan *Ratib Al-Haddad* menggunakan nada dan irama yang pas. Maka hati akan tersentuh dan merasakan kedekatan dengan sang Maha Pencipta yakni Allah. Pernyataan hal yang serupa dengan pendapat di atas disampaikan Jahidin (Bilal). Sesungguhnya pada proses pembacaan *Ratib Al-Haddad* ini saya merasakan kenyamanan tersendiri. Jikalau Allah memanggil saya, ketika orang-orang datang bertakziah ke rumah saya, harapan saya kelak para jama'ah takziah mengamalkan bacaan *Ratib Al-Haddad*.

Selanjutnya Jamil Ashari menjelaskan bahwa peramalan *Ratib Al-Haddad* memiliki landasan dan dalil yang jelas. Peramalan *Ratib Al-Haddad* ini dijelaskan dalam kitab kuning yang berjudul *Darul Munib*. Sementara bacaannya tertera dalam kitab *Maslakul Akhyar*. Jadi amalan *Ratib Al-Haddad* jelas sanadnya, ditandai dengan bacaan-bacaan zikir yang terdapat dalam *Ratib Al-Haddad* ini sesuai dengan zikir-zikir yang diajarkan oleh Rasulullah dan para Ulama.

Menurut peneliti ketika *Ratib Al-Haddad* dibaca, maka akan berdampak positif bagi pembaca maupun yang mendengarkan. Kemudian kalimat zikir dan doa yang terdapat di dalam *Ratib Al-*

Haddad berasal dari Al-Qur'an dan Hadits serta merupakan peramalan yang dilakukan oleh Rasulullah dan Alim Ulama.

Alpiandi Al-Kaff (Guru Agama) mengatakan bahwa, dalam pelaksanaan pembacaan *Ratib Al-Haddad*, sudah barang tentu ada nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam pelaksanaan pembacaan *Ratib Al-Haddad*, tentu ada nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses pelaksanaannya. Antara lain nilai Akidah atau keyakinan kita kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Satu, dapat dilihat dari pembacaan surat Al-Ikhlâs sebanyak 100 kali sebelum pembacaan *Ratib Al-Haddad*. Kemudian nilai Ibadah, berbentuk kalimat zikir dan thoyyibah yang terdapat dalam *Ratib Al-Haddad*, zikir dikategorikan sebagai bentuk ibadah yang berpahala di sisi Allah. Selanjutnya nilai akhlak, dapat dilihat dari sikap saling tolong menolong dalam musibah kematian. Banyak jiran tetangga, sanak saudara dan warga sekitar membawa bahan makanan pokok seperti beras, bihun, kelapa, ayam dan bumbu dapur lainnya untuk dimasak dan nantinya akan dihidangkan setelah jama'ah takziah selesai melaksanakan peramalan *Ratib Al-Haddad*. Tentu sifat saling peduli dengan sesama di daerah perkotaan sudah mulai pudar, berbeda dengan warga desa Suka Datang yang masih memegang teguh sikap saling peduli dan tolong menolong serta saling nasihat menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Saya rasa tiga nilai pendidikan Islam yang saya sebut di atas sudah cukup mewakili nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi pembacaan *Ratib Al-Haddad*.

Sementara itu menurut Muhammad Wazir dalam tradisi *Ratib Al-Haddad* terdapat nilai ibadah. Pembacaan *Ratib Al-Haddad* ini berupa bacaan-bacaan zikir yang sangat berfaedah bagi kita. Terlebih lagi zikir merupakan ibadah yang berpahala di sisi Allah. Jadi bisa dikatakan nilai pendidikan Islam yang jelas ada dalam peramalan *Ratib Al-Haddad*, yakni nilai ibadah. Hal serupa disampaikan oleh Suwardi (Khatib) bahwa, dalam tradisi *Ratib Al-Haddad* terdapat nilai ibadah. Tujuan dari pembacaan *Ratib Al-Haddad* dalam musibah kematian ialah untuk memohon ampunan dosa si mayit dan meminta amal ibadahnya diterima oleh Allah. Kemudian kami berharap dengan untaian doa dan zikir segala permohonan akan dikabulkan. Tetapi semua itu hanya hak Allah semata, kita sebagai manusia hanya syari'at saja atau berikhtiar dengan doa dan zikir. Tentunya ada nilai pendidikan Islam dalam pembacaan *Ratib Al-Haddad*, antara lain nilai ibadah dibuktikan dengan untaian doa dan zikir. Selanjutnya nilai akhlak yang dapat dilihat dari sikap kita orang beragama yang masih hidup masih memiliki kewajiban untuk mendoakan dan mengirimkan pahala kepada mereka yang sudah dipanggil oleh Allah, tentu hal ini adalah adab terhadap orang yang sudah meninggal dunia.

Kemudian Alpiandi Al-Kaff kembali mengutarakan, bahwa ada hal tersembunyi dalam pelaksanaan tradisi *Ratib Al-Haddad*. Bila ditelaah lebih jauh bahwasanya dalam tradisi *Ratib Al-Haddad* terdapat komponen pendidikan Islam. Jika saya analogikan secara sederhana maka perangkat agama (Imam, Khatib, Bilal dan Gharim) adalah pendidik, karena merekalah yang memimpin dan membimbing bacaan *Ratib Al-Haddad* untuk didengarkan dan diikuti oleh jama'ah majlis tradisi *Ratib Al-Haddad*. Kemudian para jama'ah tradisi *Ratib Al-Haddad* dapat dikatakan sebagai peserta didik, dikarenakan mereka akan meniru bacaan pemimpin pembacaan *Ratib Al-Haddad*. Selanjutnya kediaman ahli hajat/ musibah bisa disebut sebagai lingkungan pendidikan, karena disanalah proses pendidikan terjadi yakni peramalan *Ratib Al-Haddad*. Seterusnya bacaan dari *Ratib Al-Haddad* itu sendiri merupakan materi pembelajaran. Kemudian ada metode pembelajaran yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *Ratib Al-Haddad*, yakni metode *bandongan*, hal ini dapat dibuktikan dengan para jama'ah membaca kalimat zikir *Ratib Al-Haddad* secara bersama-sama dengan membentuk *halaqah* (lingkaran) yang dipimpin oleh perangkat agama.

Dengan kata lain peneliti sampaikan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam *Ratib Al-Haddad* antara alain: aqidah/ tauhid, ibadah/ syari'ah dan akhlak/ muamalah. Yang membedakan pelaksanaan pembacaan *Ratib Al-Haddad* di desa Suka Datang dengan daerah lain yakni dilihat dari situasi pembacaannya. Di desa ini, *Ratib Al-Haddad* dibaca saat malam takziah pertama sampai ketujuh atas meninggalnya salah seorang warga atau masyarakat desa Suka Datang serta acara syukuran atau kenduri menunggu rumah baru.

b. Pembahasan

Setelah peneliti melakukan serangkaian proses penelitian mulai dari observasi hingga wawancara dan dokumentasi serta analisis data dan uji kredibilitas data, maka dapat dikatakan dalam tradisi pembacaan atau pelaksanaan *Ratib Al-Haddad* terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam yakni, aqidah/ tahuhid, ibadah/ syari'ah dan akhlak/ muamalah.

1) Nilai Akidah

Hasan Langgulung menyatakan bahwa manusia merupakan ciptaan terbaik Allah yang ditandai oleh akal pikiran manusia yang dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan diri (Langgulung, 1996). Oleh karenanya manusia mampu beriman dan meyakini akidah terhadap kekuasaan Allah yang diawali dengan niat ikhlas, dikokohkan dalam hati, didawamkan melalui lisan dan diaktualisasikan dengan perbuatan baik serta bermanfaat (Laili & Barata, 2021). Dalam penelitian Mustaghfiroh dan Hidayat diuraikan bahwa pembacaan *Ratib Al-Haddad* dalam pembelajaran Al-Qur'an secara daring pada masa pandemi mampu menguatkan dan mengokohkan kekuatan iman takwa peserta didik (Mustaghfiroh & Hidayat, 2021).

Masyarakat desa Suka Datang hingga saat ini selalu menjaga akidah Islamiyah, salah satu buktinya adalah tradisi pembacaan atau pelaksanaan *Ratib Al-Haddad* yang tetap terjaga dari generasi ke generasi dan sudah cukup lama menjadi kebiasaan baik yang sudah dilakukan oleh masyarakat desa Suka Datang. Perangkat desa dan agama yang selalu bersinergi untuk tetap menjaga akidah. Perlu diketahui pula tradisi pembacaan atau pelaksanaan *Ratib Al-Haddad* syarat akan nilai akidah dikarenakan sebelum dilaksanakan pembacaan *Ratib Al-Haddad* ada pembacaan surat al-Ikhlas sebanyak 100 kali. Makna dan kandungan surat al-Ikhlas sangat jelas menyebutkan tentang keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang patut dan wajib untuk disembah.

2) Nilai Ibadah

Ibadah menurut Hasby Ash-Shiddieqy adalah sebuah cara untuk mengabdikan seorang hamba kepada Tuhannya melalui ritual sembahyang (Ash-Shiddieqy, 1975). Dalam kamus istilah Fiqih, ibadah merupakan sebuah prosesi penghambaan individu kepada Allah dengan pembuktian selalu taat dan patuh serta meninggalkan larangan-Nya (Majieb, 1995).

Sementara Ismail Nawawi memandang bahwa ibadah yang tak mengenal perubahan rotasi bumi adalah membasahi lisan dengan zikir. Titel ulub albab akan Allah berikan bagi mereka yang selalu berzikir dalam situasi dan kondisi apa pun (Nawawi, 2008). Muhammad Noupal mengatakan bahwa zikir dianggap sebagai perantara ibadah secara langsung yang dapat dilakukan oleh hamba untuk mendekatkan diri kepada Khaliqnya (Noupal, 2018).

Pada tradisi pembacaan atau pelaksanaan *Ratib Al-Haddad* yang dilaksanakan di desa Suka Datang. Semua isi kalimat dan bacaan yang ada di dalam *Ratib Al-Haddad* adalah zikir untuk mengingat Allah. Dengan kata lain tradisi pembacaan atau pelaksanaan *Ratib Al-Haddad* yang dilaksanakan di desa Suka Datang, bernilai ibadah dan berpahala di sisi Allah serta mendatangkan berbagai macam faedah dan manfaat. Antara lain mendapatkan pengampunan dosa dari Allah, mengirim pahala kepada orang yang sudah meninggal dunia, membawa kenyamanan dan kesejukan rumah, menjauhkan diri dari berbagai macam *bala'* dan musibah, membersihkan dan menentramkan hati.

3) Nilai Akhlak dan Muamalah

Nasirudin menyatakan bahwa akhlak sebagai sesuatu yang ada dalam diri manusia berupa tabiat yang menunjukkan seseorang untuk berbuat kebaikan secara berulang-ulang (Nasirudin, 2009). Quraish Shihab menyatakan dalam Tafsir Al-Misbah bahwa satu di antara banyak tugas pokok rasul, perbaiki akhlak menjadi salah satu prioritas dalam dakwah nabi dengan tujuan menghilangkan kesesatan manusia dari tingkah laku buruknya (Shihab, 2005). Nada Maula menyatakan dalam penelitiannya bahwa pembacaan *Ratib Al-Haddad* secara kontinu akan

memberikan dampak baik terhadap kepekaan sosial sehingga mampu menjalin hubungan baik antar manusia atau biasa disebut dengan *hablum minannas* (W et al., 2021). Sementara penelitian Humairoh dkk, menyatakan bahwa pembacaan *Ratib Al-Haddad* secara berulang akan membangun karakter peserta didik di antaranya: sosial family, ketaatan dan rajin ibadah (Humairoh et al., 2022).

Dalam tradisi pembacaan atau pelaksanaan *Ratib Al-Haddad* yang dilaksanakan di desa Suka Datang ada nilai akhlak baik yang dapat dicontoh. Pertama, akhlak kepada sang pencipta dengan selalu mengingat-Nya atau berzikir kepada Allah. Rangkaian pembacaan *Ratib Al-Haddad* sebuah proses untuk mengingat Allah dengan kalimat dan bacaan zikir yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Kedua, akhlak kepada sesama. Adat istiadat di desa Suka Datang tiap kali musibah kematian muncul, maka tanpa ada pengumuman atau pun himbauan. Warga atau masyarakat akan datang beramai-ramai ke rumah ahli musibah dengan membawa bahan makanan, kemudian dimasak secara gotong royong untuk dijadikan kudapan atau hidangan bagi jama'ah takziah yang akan datang di malam harinya. Hidangan atau jamuan akan disuguhkan selepas peramalan *Ratib Al-Haddad* selesai dilaksanakan.

Peristiwa di atas sangat erat kaitannya dengan nilai muamalah secara umum yakni sebuah hubungan manusia dalam interaksi sosial sesuai syariat (Harisah et al., 2020), karena keberadaan manusia sebagai makhluk yang tidak dapat hidup dan berdiri masing-masing atau dengan istilah yang populer yakni manusia sebagai makhluk sosial. Maka di saat ada musibah yang menimpa saudara seaqidah, rasa bela sungkawa atau sikap perhatian yang harus ditunjukkan dan ditampilkan. Ciri dari pada muamalah itu sendiri sangat kental dan mendarah daging dalam tradisi *Ratib Al-Haddad* yang diamalkan ketika ada musibah kematian atau sedekah rumah baru yang mentradisi di Desa Suka Datang.

Selanjutnya peneliti sangat tertarik dengan ulasan berikut ini, karena terdapat hal tak terduga, bahwa dalam proses tradisi pembacaan atau pelaksanaan *Ratib Al-Haddad* yang dilaksanakan di desa Suka Datang terdapat komponen pendidikan agama Islam.

a) Pendidik

A. Fatah Yasin menjelaskan bahwa Allah sangat mencintai seorang pendidik, hingga seluruh kehidupan dunia berdo'a kebaikan hidupnya. Pendidik mendapatkan sebuah anugerah demikian dikarenakan perjuangannya untuk mentransfer ilmu dan nilai kebaikan (Yasin, 2008). Pendidik merupakan tenaga ahli yang memiliki kepribadian baik, berakhlak mulia dan berkompeten secara keilmuan serta profesional (Jf & Latif, 2020). Dalam penelitian Destriani dkk menguraikan peran sentral seorang pendidik yang dianggap sebagai ujung tombak dalam membina akhlak al-karimah peserta didik (Destriani et al., 2022). Orang-orang yang berilmu memiliki derajat yang lebih tinggi dari pada orang yang beriman tapi tak berilmu. Derajat yang dimaksudkan adalah bukan dalam hal kedudukan atau jabatan melainkan derajat yang dimaksud adalah wawasan, kemampuan, serta daya saing yang lebih dibandingkan orang yang tidak berilmu.

Pada pelaksanaan *Ratib Al-Haddad* biasanya dipimpin oleh satu orang dari perangkat agama (Imam, Khatib, Bilal dan Gharim). Tiap kalimat zikir yang dibacakan oleh perangkat agama akan diikuti oleh jama'ah majlis *Ratib Al-Haddad*. Maka secara tersirat perangkat agama yang memimpin pembacaan *Ratib Al-Haddad* bisa disebut sebagai pendidik.

b) Peserta Didik

Peserta didik menurut Oemar Hamalik adalah komponen utama dalam pelaksanaan pembelajaran di dunia pendidikan hingga ia mampu menjadi individu yang berkualitas dan berkompeten. Sementara Abu Ahmadi menganggap peserta didik sebagai insan atau pribadi individu yang selalu bekerja keras tanpa bergantung dengan orang lain serta mampu mengambil keputusan yang tepat dalam perjalanan kehidupannya (UPI, 2009). Dalam penelitian Ahmad Jamin dkk dijelaskan bahwa peserta didik adalah mereka yang mampu menampilkan berbagai macam kebaikan baik ucapan, perilaku dan tindakan (Jamin et al., 2021). Sementara dalam penelitian Halima dkk bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis dan

berpikir komputasi yakni mampu memecahkan masalah (Halima et al., 2020). Kemudian Beni Azwar dkk menerangkan pencapaian akhir peserta didik dalam proses pembelajaran ialah untuk mencapai kemandirian hidup (Azwar et al., 2021).

Dengan kata lain, setiap orang yang terlibat dalam satu kegiatan pendidikan, baik itu formal, informal, maupun non formal yang mampu mengembangkan potensi diri dan menguraikannya berbagai persoalan yang berkaitan dengan peserta didik secara baik dan benar.

Pendidikan informal berupa pendidikan yang hadir di tengah-tengah kebiasaan atau tradisi masyarakat, sangat baik untuk diperhatikan dan ditelaah. Semisal, tradisi pembacaan atau pelaksanaan *Ratib Al-Haddad* yang kerap dilakukan oleh warga desa Suka Datang ketika ada musibah kematian atau sedekah rumah baru. Disaat jama'ah *Ratib Al-Haddad* berkumpul untuk ikut bersama membaca kalimat zikir yang terdapat di dalam *Ratib Al-Haddad*, secara tidak langsung jama'ah tersebut bisa dikatakan sebagai peserta didik.

c) Lingkungan Pendidikan

Abuddin Nata mengatakan bahwa lingkungan adalah situasi dan kondisi dalam kehidupan manusia yang tercipta secara alamiah dan terus berkembang dengan adanya tradisi dan kebudayaan yang dilandasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang canggih (Nata, 2010). Menurut Tamara dkk bahwa pendidikan harus tetap berjalan dalam berbagai macam keadaan lingkungan kehidupan, baik dari segi kemajuan teknologi sampai kepada permasalahan pandemic yang mengakibatkan berubahnya lingkungan pendidikan (Tamara et al., 2020).

Nasution mengutarakan bahwa tiap pelajaran yang diterima oleh individu haruslah berasal dari lingkungan masyarakatnya, seacra sadar ataupun tidak manusia belajar dari pengamatan secara langsung dari lingkungan hidupnya seperti adat kebiasaan ataupun tradisi yang telah dijaga dari dahulu kala (Nasution, 1995).

Dalam pelaksanaan pembacaan *Ratib Al-Haddad*, terkhusus pada musibah kematian. Seketika suasana di rumah duka atau kediaman ahli musibah berubah menjadi sangat benuansa Islami. Masyarakat sekitar berduyun-duyun datang, kaum bapak bekerja sama dan bergotong royong mendirikan *tarup*, kaum ibu datang membawa bahan makanan dan dimasak bersama untuk dihidangkan pada malam harinya, sebelum Maghrib jiran tetangga dan sanak saudara sudah berkumpul untuk melaksanakan shalat Maghrib secara berjama'ah yang setelahnya dilanjutkan dengan peramalan *Ratib Al-Haddad*. Melihat kondisi yang demikian, rumah ahli musibah dalam pelaksanaan tradisi *Ratib Al-Haddad* dianggap sebagai lingkungan pendidikan.

d) Materi Pembelajaran

Dalam Sakolan, Pannen mengatakan bahwa materi pembelajaran adalah berbagai macam bahan dan bahasan mengenai disiplin ilmu tertentu yang tersusun sistemik serta digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran (Sakolan, 2021). Ika Rahim dkk mengatakan bahwa materi atau bahan ajar dalam pembelajaran harus bervariasi dan menarik. Sementara Deri Wanto menyatakan, inovasi dan pengembangan materi pembelajaran perlu dilakukan untuk mengikuti perkembangan zaman (Wanto, 2018).

Ratib Al-Haddad yang merupakan bacaan dan kalimat zikir berasal dari kitab kuning klasik yakni *Maslaku Al-Akhyari Fi Al-Ad'iyati Wa Al-Adzkar* yang diterbitkan di kota Madinah. Dengan kata lain *Ratib Al-Haddad* merupakan salah satu materi ajar atau materi pembelajaran. Perangkat agama sebagai pemimpin di majlis membaca bacaan zikir *Ratib Al-Haddad* dan diikuti oleh jama'ah, hal ini merupakan bukti bahwa *Ratib Al-Haddad* adalah materi ajar.

e) Metode Pembelajaran

Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya mengutarakan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk mengelola kelas agar tujuan pembelajaran tercapai

(Ahmadi, Abu dan Prastya, 2005). Vebri Angdreani dkk menyatakan bahwa tujuan dari penggunaan metode pembelajaran adalah untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien (Angdreani et al., 2020). Dalam Deri Wanto dkk, dipaparkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dan cocok pada pembelajaran tahsin dan tahfizd akan mampu meningkatkan karakter peserta didik (Wanto et al., 2022). Dalam Julia Elisvi dikatakan, pembelajaran daring akan terlaksana dengan sukses, apabila pendidik mampu memaksimalkan metode dan media pembelajaran yang kekinian dan sesuai dengan keadaan (Elisvi et al., 2020).

Metode bandongan merupakan salah satu metode yang umum digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren, bermakna sebagai cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran dan peserta didik focus mendengarkan pemaparan dari guru (Rosidah & Rinaningsih, 2022). Zamakhsyari Dhofier, Realisasi metode bandongan ditunjukkan dengan berkumpulnya para santri dalam lingkaran halaqah dan mendengarkan penjelasan kiai atau ustadz melalui terjemah kitab kuning yang dibacakannya (Dhofier, 1994).

Menurut peneliti, hal senada terjadi pada tradisi pembacaan atau pelaksanaan *Ratib Al-Haddad* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Suka Datang. Dalam pelaksanaannya ada yang memimpin untuk membaca *Ratib Al-Haddad*, posisi jama'ah duduk membentuk lingkaran (*halaqah*), kitab yang digunakan pula berbahasa Arab terbitan Madinah.

4. PENUTUP

a. Kesimpulan

Dari uraian yang telah peneliti paparkan di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan yakni, pelaksanaan *Ratib Al-Haddad* dilaksanakan pada malam hari baik selepas Maghrib atau Isya, bila ada musibah kematian biasanya *Ratib Al-Haddad* akan diamalkan selama 3 atau 7 malam berturut-turut di kediaman ahli musibah. Tradisi bernuansa Islam ini sudah dilakukan oleh masyarakat desa Suka Datang sejak tahun 1975 M. Sekarang sudah menjadi umum *Ratib Al-Haddad* diamalkan apabila ada musibah kematian atau pun sedekah rumah baru. Perangkat agama (Imam, Khatib, Bilal dan Gharim) merupakan ujung tombak dalam pembacaan *Ratib Al-Haddad*, mereka inilah yang terus menjaga tradisi ini untuk tetap ada di desa Suka Datang. Yang membedakan pembacaan *Ratib Al-Haddad* dengan daerah lain yakni situasi pelaksanaannya, di saat ada masyarakat yang meninggal dunia maka pada malam pertama hingga ketujuh akan dilaksanakan peramalan pembacaan *Ratib Al-Haddad* sebagai pengganti Yasin Tahlil serta dibacakan saat syukuran menunggu rumah baru.

Kemudian dalam tradisi *Ratib Al-Haddad* di desa Suka Datang terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam, antara lain; nilai akidah, ibadah, akhlak dan muamalah. Secara tersembunyi dalam tradisi *Ratib Al-Haddad* ini terdapat komponen pendidikan, yaitu; pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, materi pembelajaran dan metode pembelajaran.

b. Saran

Sementara saran peneliti ialah peramalan *Ratib Al-Haddad* akan selalu memberi manfaat dan faedah bagi yang mengamalkan atau membacanya secara rutin. Adapun manfaat dan faedah yang didapat adalah pengampunan dosa dari Allah, mengirim pahala kepada orang yang sudah meninggal dunia, membawa kenyamanan dan kesejukan rumah, menjauhkan diri dari berbagai macam *bala'* dan musibah, membersihkan dan menentramkan hati. Maka selalu amalkan tradisi baik ini dalam setiap situasi dan kondisi sehingga mampu memberikan kebaikan dalam kehidupan di dunia maupun akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Prastya, J. T. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. CV Pustaka Setia.
- Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 1–21. <https://doi.org/10.29300/attalim.v19i1.3207>
- Aripin, M., & Nasution, K. (2022). Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad dan Akhlak Guru Terhadap Minat Belajar Siswa. *Academia: Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*, 4(2), 71–85. <https://doi.org/10.54622/academia.v4i2.67>
- Ash-Shiddiqy, H. (1975). *Falsafah Hukum Islam*. Bulan Bintang. Jakarta.
- Azizah, A. N., & Rohmadi, Y. (2022). Dzikir Ratib Al-Haddad As an Effort To Strengthen Religious Character Education. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 89–98. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v6i1.3756>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam*. Kencana. Jakarta.
- Azwar, B., Wanto, D., & Hidayat, R. (2021). Improving Self-Resilience in Students with Special Needs through the Counseling Teachers' Roles: A Case Study on Grounded Theory. *Hindawi: Education Research International*, 2021, 1–6. <https://doi.org/10.1155/2021/7872889>
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In V. Knight (Ed.), *SAGE*. SAGE.
- Daheri, M., & Warsah, I. (2019). Pendidikan Akhlak; Relasi Antara Sekolah Dan Keluarga. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(1), 3–20. <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats>
- Destriani, Yudhi Septian, R., Nurhayani, Warsah, I., & Morganna, R. (2022). Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i1.632>
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES. Jakarta.
- Elisvi, J., Archanita, R., Wanto, D., & Warsah, I. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran Online Di Smk IT Rabbi Radhiyya Masa Pandemi Covid-19. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 16–42. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i2.6721>
- Halima, Taqiyudin, M., & Wanto, D. (2020). Implementasi Metode Diskoveri Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 4(2), 122–141.
- Harisah, Rahmah, K., & Susilawati, Y. (2020). Konsep Islam Tentang Keadilan Dalam Muamalah. *Syar'ie*, 3(2), 172–185.
- Humairoh, N. I. B., Yakin, H., & Susanti, S. E. (2022). Kebiasaan Membaca Rotibul Haddad Untuk Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2702–2706. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Jamin, A., Wanto, D., & Sapriadi. (2021). The Implementation of the Character Education Strengthening (PPK) Movement in the Junior High Schools (SMPN) Kerinci Regency. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 6(1), 117. <https://doi.org/10.29240/ajis.v6i1.2840>
- Jf, N. Z., & Latif, M. A. (2020). Peningkatan Kualitas Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan di PAUD. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.35473/ijec.v2i1.415>

- Krismoniansyah, R., Warsah, I., Jaya, G. P., & Abdu, M. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suroan: Studi Di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.335>
- Laili, F., & Barata, P. T. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah Faiqotul Laili. *Educare: Journal of Primary Education*, 2(1), 59–74. <https://doi.org/10.35719/educare.v2i1.48>
- Langgulong, H. (1996). *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi*. Pustaka Al-Husna. Jakarta.
- Majieb, M. A. et. a. (1995). *Kamus Istilah Fiqih*. PT Pustaka Firdaus. Jakarta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mustaghfiroh, A. A., & Hidayat, M. R. (2021). PROCEEDINGS BOOK OF The 1st International Student Conference of Ushuluddin and Islamic Thought Youth: Makna Khataman Al-Qur'an Dan Pembacaan Ratib Al-Haddad Daring Di Masa Pandemi Covid-19. In *Suka-Press* (Vol. 3).
- Mustofa, S., Ubaid, A., Ma'arif, A. S., Febriani, S. R., & Desrani, A. (2022). Spiritual Improvement of the Community Through the Study of Kitab Kuning and Wirid Ratib Al-Haddad. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 70–86. <https://doi.org/10.54956/edukasi.v10i1>
- Nasirudin. (2009). *Pendidikan Tasawuf*. Rasail Media Group. Semarang.
- Nasution. (1995). *Sosiologi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Nawawi, I. (2008). *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf*. Karya Agung. Surabaya.
- Noupal, M. (2018). Zikir Ratib Haddad: Studi Penyebaran Tarekat Haddadiyah di Kota Palembang. *Intizar*, 24(1), 103–114. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.2185>
- Putri, N. J., Luthfi, M. I., Syarifuddin, & Supriyanto. (2022). Eksistensi Majelis Al-Awwabien Dalam Mengamalkan Ritual Ratib Al-Haddad Di Kota Palembang Tahun 1985-2008. *Criketra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 15–28.
- Rosidah, R. M., & Rinaningsih, R. (2022). Implementasi Metode Bandongan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Asam Basa. *Pendipa: Journal of Science Education*, 6(2), 594–598. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.2.594-598>
- Sakolan. (2021). Model Inovasi Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran PAI. *Milenial: Journal for Teachers and Learning*, 2(1), 20–32. <https://doi.org/10.55748/mjtl.v2i1.68>
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati. Jakarta.
- Tamara, J., Sugiatno, Yanuarti, E., Warsah, I., & Wanto, D. (2020). Strategi Pembelajaran Dosen Melalui Pemanfaatan Media Whatsapp Di Masa Pandemi Covid-19. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(2), 351–373.
- UPI, T. D. A. P. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- W, N. M. I., F, D. I., Fahmi, N., & Ramdani, A. (2021). Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Qur'an Di PPTI Al-Falah Salatiga). *Al-Wajid*, 2(2), 467–487. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/2282%0Ahttps://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/download/2282/1047>
- Wanto, D. (2018). Kendala Dan Perbaikan Pendidikan Islam Yang Ideal: Evaluasi Dan Proposisi Terhadap PTKI Di Indonesia. *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(58), 56–63.

-
- Wanto, D., Siswanto, & Irawati, D. (2022). Pattern of Principal Management in Implementing Student's Religious Character (Study At SMK IT Khoiru Ummah). *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 6(1), 61–70. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v6i1.4485>
- Warsah, I. (2018). Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan Dan Toleransi (Studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 1–24.
- Yamani, Q. (2022). Tradisi Ratibul Hadad di Majelis Alkhairaat (Studi Living Qur'an Terhadap Q.S Al-Baqarah Ayat 285-286). *Mudima: Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(5), 2461–2478. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i5.395>
- Yasin, A. F. (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. UIN Malang Press. Malang.